

**Pidato Duta Besar Belanda Dr. Nikolaos van Dam
Islam, Demokrasi dan Tata Kelola Pemerintahan di Indonesia**

**Pada Konferensi International ke-2 Program Pelatihan Pemimpin Muda
Indonesia
Semarang, 6 Oktober 2009**

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Salam sejahtera bagi kita semua

Yang saya muliakan Menteri Agama Republik Indonesia, **Bapak Dr. Maftuh Basyuni**

Yang terhormat Gubernur Jawa Tengah

Yang saya hormati Rektor IAIN Walisongo Semarang, **Prof. Dr. Haji Abdul Djamil, MA**

Yang terhormat Direktur Program Pelatihan Pemimpin Muda Indonesia, **Dr. Nico Kaptein**

Bapak dan Ibu, para undangan dan peserta konferensi yang berbahagia

Islam adalah sebuah topik yang hangat

Islam adalah topik yang hangat baik di dunia Barat maupun di dunia Islam sendiri. Banyak orang membicarakan masalah ini, akan tetapi sedikit orang yang benar-benar memiliki pengetahuan tentang halnya. Jika Anda ingin mengadakan sebuah seminar tentang “Demokrasi di Asia Tenggara”, maka tidak mudah bagi Anda untuk mendapatkan dana. Namun, jika Anda menambahkan kata “Islam” dan menjadikan topik menjadi “peran demokrasi dan Islam di Asia Tenggara”, maka kemungkinan mendapatkan dana jauh lebih mudah. Hal ini karena banyak orang fokus pada topik Islam, kadang-kadang dalam hal tertentu justru bisa

membahayakan yaitu menjadikan Islam semacam *fiksasi*. Yakni perasaan terpusat secara berlebihan. *Fiksasi* yang mirip, kadang juga ditemukan terhadap demokrasi sebagai sebuah ideologi. *Fiksasi* semacam itu bahkan bisa menambah kesalahpahaman antara Muslim dengan non-Muslim atau antara apa yang disebut sebagai Negara Muslim dan Negara non-Muslim. Dan tidak menutup kemungkinan dalam masyarakat Muslim itu sendiri. Sebab dengan penekanan yang berlebihan pada faktor Islam akan merangsang munculnya polarisasi yang nyata, padahal kita tidak hendak menginginkan polarisasi semacam itu. Hal ini seolah-olah orang berbicara tentang diri mereka kedalam masalah diri mereka sendiri.

Setelah kejadian 11 September banyak orang di Barat berpikir bahwa mereka dapat memiliki pengertian yang lebih baik tentang apa yang melandasi kejadian yang telah terjadi di New York dengan membaca Al Qur'an. Pada waktu itu saya ditempatkan di Berlin, dan saya mendapati bahwa demi alasan tersebut, terjemahan Al Qur'an dalam bahasa Jerman menjadi buku terlaris pada saat itu. Tetapi dapatkah hal itu membantu para pembaca untuk mengerti lebih dalam tentang apa yang sebenarnya terjadi? Secara pribadi saya berpikir tidak. Tentu membaca Al Qur'an adalah sangat instruktif, utamanya bagi mereka yang belum pernah tamat membaca Al Qur'an, akan tetapi adalah persoalan lain untuk memahaminya terhadap semua yang sedang terjadi di dunia ini.

Untuk memahami Al Qur'an secara menyeluruh dibutuhkan penjelasan dan klarifikasi terhadap teksnya. Hal ini termasuk bagi mereka yang telah benar-benar menguasai Bahasa Arab Al Qur'an. Kadang-kadang seseorang butuh membaca berbagai macam buku agar dapat menemukan sesuatu yang hanya bisa ditemukan setelah seseorang membacanya.

Beberapa orang mencatat bahwa “*the Islam*” sebenarnya tidak ada, sebab ada banyak bentuk Islam. Namun, saya berargumen walaupun Islam mempunyai berbagai macam perbedaan dan banyak kekayaan keragaman dalam komunitas Islam, hal ini tidak mengeluarkan “*the Islam*” dari keberadaannya. Hal ini hanyalah berarti bahwa terdapat banyak interpretasi terhadap Islam. Namun demikian, beberapa prinsip dasar Islam adalah sama dimanapun juga. Apa yang membedakan adalah keragaman daerah dan budaya diantara masyarakat Islam.

Apa yang berkaitan dengan Islam dan apa yang tidak?

Hadirin dan hadirat yang terhormat,

Hal ini tidak hanya penting untuk menjelaskan makna sebenarnya tentang Islam, tetapi juga penting untuk membuat suatu perbedaan antara apa yang berkaitan dengan Islam dan apa yang tidak.

Apa hubungan antara Islam dan perilaku yang dijalankan oleh orang-orang Muslim? Menurut pendapat saya ada banyak hal yang sedikit sekali berhubungan dengan Islam, tetapi hal-hal tersebut dianggap berasal dari Islam sebab pelakunya adalah pribadi-pribadi yang kebetulan adalah Muslim. Hal yang sama juga seharusnya dipertimbangkan bahwa aksi-aksi radikal tertentu yang dilakukan oleh individu atau kelompok Muslim dengan mengatas namakan Islam, dan jelas tidak didukung oleh mayoritas Muslim, bahkan umumnya dicela, meskipun kadang-kadang hanya dengan cara pasif dan tidak cukup terbuka, dengan kesan yang kurang jelas bahwa Muslim radikal sama sekali tidak mewakili mayoritas Muslim.

Semua ini telah menambah banyaknya kesalahpahaman yang terjadi.

Sebaliknya, tidaklah baik menuduh mereka di Dunia Barat yang mempunyai anggapan Islam sebagai agama yang mendukung aksi ekstremisme dan kejahatan. Salah satu alasan sederhana adalah bahwa pernyataan-pernyataan dan

aksi kelompok Islam ekstrem lebih sering muncul ke permukaan dibanding hal yang sama dari kelompok moderat. Memang fenomena ini secara umum lebih dikuatkan melalui media yang memberikan perhatian lebih banyak terhadap “berita buruk” dari pada “berita baik”, hanya dengan tujuan bahwa hal ini akan lebih menarik dan lebih mudah bagi pembaca dan pemirsa mereka. Sebagai tambahan, ada beberapa politisi dan para tokoh yang sengaja mencoba memancing pandangan keruh terhadap Islam dan Negara Islam karena hal ini secara sederhana sesuai dengan tujuan politik mereka.

Oleh karenanya, hal ini sangat penting bagi kelompok Islam moderat untuk menunjukkan suara dan pandangan mereka dengan lebih jelas dan lebih kencang dan lebih didengar untuk membantu mengoreksi dan meluruskan pandangan yang salah terhadap Islam yang telah membumi diantara beberapa orang dan sebagian dunia ini.

Islam dalam Abad ke-21

Kembali kepada tema hari ini: terdapat banyak Negara Islam dengan sistem politik demokrasi, sebagaimana banyaknya jumlah Negara Muslim diktator. Hal yang sama juga terjadi di negara-negara non-Muslim: sebagian dari mereka berdemokrasi, lainnya masih ada yang diktator, dan agama para penguasanya tidak mempunyai peran yang penting. Bagi saya, hal ini mengindikasikan bahwa Islam dan demokrasi bisa berjalan bersama-sama dengan baik, seperti pandangan yang sebaliknya dimana Islam dan kediktatoran juga bisa berjalan bersama-sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam prakteknya tidak ada hubungan khusus disini baik dengan demokrasi atau diktator. Dalam penerapan yang sama, saya pikir, apakah tata kelola pemerintahan yang baik diterapkan atau tidak. Pada Konferensi International ke-2 Program Pelatihan Pemimpin Muda Indonesia, tema utamanya adalah Islam, Demokrasi dan Tata Kelola Pemerintahan di

Indonesia. Ini adalah topik yang sangat penting yang akan didiskusikan oleh para ahli, sehingga perlu dipertimbangkan sebagai amanah.

Meskipun pada waktu yang sama, saya pikir, konferensi seharusnya tidak perlu dibatasi hanya bagi akademisi. Tukar pikiran selama konferensi berlangsung dan kesimpulannya seharusnya dituangkan dalam praktek multi-guna bagi para pengambil kebijakan, baik dalam dunia Islam begitu juga dalam hubungan dengan apa yang dinamakan Dunia Islam dan Dunia Barat. Saya secara pribadi tidak menyangsikan antara Islam dan demokrasi. Sebagai contoh, keberadaan demokrasi di Indonesia adalah bukti dari hal tersebut. Namun demikian, hal ini sangat berguna bagi pihak lain untuk secara keilmuan diyakinkan mengenai masalah ini.

Mungkin juga akan lebih berguna jika dalam konferensi ini dapat memberikan perhatian terhadap perkembangan masalah kekinian di Indonesia, seperti Qanun yang baru-baru ini disahkan di Aceh yang memungkinkan adanya hukuman mati (*rajam*). Saya tidak menyangsikan bahwa Qanun tersebut telah secara demokratis diadopsi di Aceh. Akan tetapi apakah mereka berkesesuaian dengan tata kelola pemerintahan dan penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia? Apakah hal itu bersahabat dengan kehidupan manusia di abad ke-21? Dan bagaimana dengan kebanyakan orang Indonesia yang menolak terhadap peraturan itu? Baik di Aceh sendiri maupun daerah lain di Indonesia? Dan bagaimana penerapan Qanun Syariah ini bagi mereka yang non-Muslim?

Kesimpulan

Hadirin dan hadirat yang saya hormati,

Baik cendekiawan Muslim dan non-Muslim mempunyai tanggung jawab yang sama, tidak hanya menjelaskan masalah yang relevan tentang Islam. Tetapi mereka harus dapat menjernihkan terhadap apa yang berkaitan dengan Islam,

dibanding dengan faktor-faktor lain misalnya politik, budaya, dan tradisi lokal. Atau, bagaimana Islam bisa beriringan dengan masyarakat abad ke-21 dan standar modern hari ini. Untuk menggapai hal tersebut, akademisi tidak hanya berperan menjembatani kesalahpahaman dan mengoreksi persepsi yang salah. Akan tetapi mereka dapat menciptakan iklim politik dan sosial yang jauh lebih baik yang mendukung rasa saling hormat menghormati, toleransi dan kesejahteraan.

Saya berharap konferensi ini sukses, dan terima kasih banyak atas perhatian hadirin dan hadirat semua.

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

+++